

**PENANAMAN KARAKTER MELALUI
KEMAMPUAN KOMUNIKASI EDUKATIF PENDIDIK^{*)}**

*Dr. Das Salirawati, M.Si^{**)}*

ABSTRAK

Pendidik (guru/dosen) adalah profesi yang menuntut adanya kemampuan berbicara atau berkomunikasi lisan yang baik pada peserta didiknya. Dalam berbicara di depan peserta didik, ada teknik-teknik tertentu agar komunikasi dapat efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kemampuan seperti itu disebut kemampuan komunikasi edukatif, yaitu kemampuan berbicara di depan peserta didik agar isi pembicaraan dapat ditangkap dan dipahami dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien.

Pada saat ini dunia pendidikan kita sedang menggulirkan program penanaman karakter melalui integrasi pada semua mata pelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, maka semua pendidik harus mampu melakukan *transfer of knowledge* sekaligus *transfer of value* kepada peserta didiknya. Dalam pelaksanaannya seorang pendidik dituntut untuk mampu menanamkan karakter kepada anak didiknya dengan strategi dan cara-cara yang baik dan tepat. Salah satu prinsip penanaman karakter bagi peserta didik adalah dilakukan secara aktif dan menyenangkan, tanpa ada paksaan. Oleh karena itu penting bagi pendidik memiliki kemampuan komunikasi edukatif agar berhasil menanamkan nilai-nilai karakter dengan tepat, efisien, dan efektif. Pemilihan kata yang tepat dan santun sangat penting dimiliki seorang pendidik, agar komunikasinya dengan peserta didik dapat berhasil tanpa memberikan nuansa pemaksaan pada mereka. Melalui komunikasi edukatif peserta didik tidak merasa digurui, terlihat guru memiliki rasa empatik terhadap mereka, dibungkus dengan kemasan bahasa edukatif yang dapat menenangkan batin mereka, sehingga perubahan karakter terjadi tidak serta merta melainkan melalui proses tahap demi tahap hingga terbentuk karakter yang membudaya.

Sebagai penyampai informasi, seorang pendidik diharapkan memiliki kemampuan berbicara dan berkomunikasi edukatif, yaitu berkomunikasi dengan menempatkan peserta didik sebagai sosok yang dihargai, bernilai, dicintai, dan dipahami, sehingga proses mendidik berjalan seperti yang diharapkan. Selain dengan tauladan, kemampuan berbahasa, penggunaan tata bahasa yang benar, dan pemilihan kata yang tepat oleh pendidik sangat diperlukan dalam penanaman karakter. Sudah saatnya bagi pendidik memiliki kemampuan komunikasi edukatif, agar harapan dunia pendidikan kita untuk membentuk peserta didik yang berkarakter terpuji segera terwujud.

Kata Kunci: karakter, komunikasi edukatif, pendidik

PENDAHULUAN

Berbicara adalah komunikasi lisan yang jauh lebih mudah melakukan ralat segera jika ada kesalahan. Berbeda dengan komunikasi tertulis, jika salah akibatnya lebih fatal, karena tidak dapat langsung diralat. Terlebih jika tulisan tersebut kemudian diperkarakan ke jalur hukum sebagai bukti, akibatnya sudah dapat kita tebak. Oleh karena itu sebenarnya berkomunikasi lisan lebih fleksibel dibandingkan komunikasi tertulis. Namun demikian banyak etika berbahasa lisan yang harus kita perhatikan, terlebih jika kita berhadapan dengan banyak orang atau publik, maka kehati-hatian dalam berbicara dan memilih kata-kata yang tepat sangat diperlukan.

Pendidik (guru/dosen) adalah profesi yang menuntut adanya kemampuan berbicara atau berkomunikasi lisan yang baik pada peserta didiknya. Tanpa adanya kemampuan tersebut, maka ia tidak dapat menjelaskan materi dengan baik. Kadang-kadang kita menjumpai seorang pendidik yang sangat pandai, hebat, S3 lulus *cum laude*, tetapi ternyata ketika berbicara di depan kelas ia menjelaskan materi dengan terbata-bata dan bahasa yang digunakannya juga sulit untuk dipahami peserta didiknya.

Seorang pendidik yang berbicara terbata-bata di depan peserta didik tentu tidak dapat meyakinkan isi materi yang disampaikan. Demikian pula sebaliknya, seorang pendidik yang berbicara terlalu bersemangat, persuasif, dengan bumbu-bumbu yang terlalu imajinatif, juga tidak akan berhasil meyakinkan peserta didik. Hal ini karena dalam berbicara di depan peserta didik, ada teknik-teknik tertentu agar komunikasi tersebut dapat efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kemampuan seperti itu disebut kemampuan komunikasi edukatif, yaitu kemampuan berbicara di depan orang banyak agar isi pembicaraan dapat ditangkap dan dipahami dengan baik. Berbicara di depan peserta didik berarti isi pembicaraan merupakan informasi penting yang harus tersampaikan kepada mereka dengan baik. Oleh karena itu banyak kiat-kiat yang harus dipenuhi agar

* Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Kimia dengan tema “Peranan Pendidikan Kimia, Penelitian dan Industri dalam Pembentukan Karakter”, di Ruang Sidang Utama Rektorat UNY, Tanggal 26 Nopember 2011.

** Dosen Jurusan Pendidikan Kimia FMIPA UNY

hal tersebut tercapai dan itu tidak cukup hanya dipelajari, tetapi perlu dipraktikkan oleh setiap pendidik yang ingin berhasil dalam mengajar.

Pada saat ini dunia pendidikan kita sedang menggulirkan program penanaman karakter melalui integrasi pada semua mata pelajaran. Meskipun pada tahap awal sasaran uji coba baru pada jenjang SMP, namun program jangka panjang adalah untuk semua jenjang pendidikan, yang nantinya akan berimbas pula pada tingkat Perguruan Tinggi. Berkaitan dengan hal tersebut, maka semua pendidik harus mampu melakukan *transfer of value* kepada peserta didiknya, bukan sekedar *transfer of knowledge*. Oleh karena itu perlu dan penting bagi pendidik memiliki kemampuan komunikasi edukatif agar berhasil menanamkan nilai-nilai karakter dengan tepat, efisien, dan efektif. Pemilihan kata yang tepat dan santun sangat penting dimiliki seorang pendidik, agar komunikasinya dengan peserta didik dapat berhasil tanpa memberikan nuansa pemaksaan pada mereka.

PEMBAHASAN

1. Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari kata Latin “*communicatio*” yang secara etimologis bersumber dari kata “*communis*” yang berarti sama, bersama, atau sama makna (Suyuti, S. Budiharsono, 2003: 6). Apabila ada dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya terjadi suatu percakapan, komunikasi akan terjadi selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dibicarakan. Namun apabila dalam percakapan tersebut sudah tidak ada kesamaan makna, bahkan terjadi salah paham, maka itulah yang dinamakan dengan istilah *misscommunication* alias miskomunikasi.

Bentuk dan cara komunikasi yang diciptakan manusia sesungguhnya terus berkembang sepanjang jaman, termasuk bahasa yang digunakan sebagai perantara. Bahasa yang maju dan rumit akan menyebabkan komunikasi kurang lancar dan kurang dipahami. Kesamaan bahasa yang digunakan dalam percakapan belum tentu menimbulkan kesamaan makna, artinya mengerti bahasanya namun belum tentu mengerti maknanya. Apalagi jika bahasanya berbeda, maka bahasa isyarat mungkin lebih mengena.

Ilmu komunikasi merupakan ilmu terapan dari kelompok ilmu sosial. Menurut para ilmuwan, ilmu komunikasi bersifat indisipliner karena objek materialnya sama dengan ilmu-ilmu yang lain, terutama yang masuk ilmu sosial. Dinamakan ilmu terapan karena digunakan untuk memecahkan masalah-masalah praktis yang dapat dirasakan kegunaannya secara langsung dan bersifat sosial. Ilmu-ilmu terapan berhubungan dengan perubahan atau pengawasan dari situasi-situasi praktis, ditinjau dari sudut kebutuhan manusia. Berbeda dengan ilmu murni yang kegunaannya tidak dapat dirasakan langsung kegunaannya bagi masyarakat.

Bangsa kita yang beragam sukunya sangat beragam pula bahasa daerah yang berkembang. Ada yang kemudian diangkat menjadi Bahasa Indonesia yang dibakukan karena tidak ada padanan dalam Bahasa Indonesia, tetapi ada pula yang menjadi dialek nasional, tetapi tidak dibakukan sebagai Bahasa Indonesia yang baku. Sebagai contoh “tepo saliro”, “empan papan”, “tut wuri handayani”, “mumpuni” merupakan Bahasa Jawa yang tidak dapat di-Indonesia-kan. Semua ini kekayaan bangsa kita yang harus dijaga kelestariannya.

Bahasa sebagai bagian integral dalam ilmu komunikasi sangat penting dikuasai oleh orang-orang yang dalam kerjanya membutuhkan penerapan bahasa yang baik dan tepat, seperti jurnalis, presenter, wartawan, pendidik/dosen, instruktur, sampai pada profesi atase, diplomat, dan juru bicara pejabat tinggi. Kesalahan dalam menyusun kata menjadi rangkaian kalimat dalam komunikasi dapat memberikan pemaknaan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, kita sebagai pedidik sangat penting untuk memiliki bekal tentang komunikasi publik yang baik, karena peserta didik dan orang-orang yang kita latih adalah publik yang mendengarkan penjelasan materi dari kita. Dengan ilmu komunikasi publik yang baik, kita akan lebih berhati-hati dan mempersiapkan diri sebaik-baiknya ketika akan berhadapan dengan orang banyak.

2. Komunikasi dalam Pembelajaran

Pembelajaran dapat dimodelkan sebagai suatu bentuk komunikasi, yaitu sebagai proses penyampaian informasi, gagasan/ide mengenai konsep-konsep tertentu. Komunikasi adalah suatu proses, bukan hal yang bersifat statis. Implikasi

dari hal ini adalah bahwa komunikasi memerlukan tempat, dinamis, menghasilkan perubahan dalam usaha mencapai hasil, melibatkan interaksi bersama, serta melibatkan suatu kelompok. Komunikasi akan terjalin dengan baik dalam proses pembelajaran, karena dukungan pendidik sebagai pemberi informasi, peserta didik sebagai penerima informasi, maupun kondisi yang kondusif untuk diterimanya informasi tersebut, sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Menurut Trini Prastati & Prasetya Irawan (2001: 9.3), proses komunikasi dapat digambarkan seperti Gambar 1.



Gambar 1. Pembelajaran sebagai Bentuk Komunikasi

Berhasil tidaknya komunikasi tergantung dari ketiga komponen, yaitu sumber informasi, penerima informasi, media informasi. Jika salah satu dari ketiga komponen ini tidak ada, maka proses komunikasi tidak dapat berlangsung (Barnes, 1975: 31).

Komunikasi yang dibangun pendidik dalam suatu proses pembelajaran hendaknya bukan komunikasi satu arah, dari pendidik ke peserta didik, namun dua arah dari pendidik ke peserta didik dan sebaliknya, bahkan multi arah, sehingga menimbulkan perubahan perilaku peserta didik, baik yang berdimensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Menurut Muhibbin Syah (2004: 248) komunikasi yang dihadirkan pendidik dalam proses pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik akan memberikan peluang yang besar bagi peserta didik untuk memperoleh pemahaman konsep yang lebih baik. Banyak strategi pembelajaran yang dapat mengelaborasi adanya interaksi komponen-komponen dalam berkomunikasi di dalam kelas. Berbagai pendekatan dan metode pembelajaran modern telah banyak dikembangkan yang dapat memaksimalkan komunikasi di dalam pembelajaran, seperti pendekatan kontekstual, kooperatif, tugas proyek berkelompok, dan sebagainya.

Secara umum proses pembelajaran adalah aktivitas komunikasi. Namun dominasi berbicara dalam komunikasi dapat menyebabkan gagalnya komunikasi yang berlangsung, karena berarti satu pihak menjadi aktif dan pihak lain menjadi pasif (pendengar). Menurut Barnes (1975: 158), dalam proses pembelajaran, hal ini sangat tidak diharapkan terjadi, karena komunikasi yang baik adalah bagaimana komunikasi tersebut dapat menyebabkan komunikator dan komunikan bertukar peran setiap saat. Pendidik tidak hanya berbicara tetapi juga harus sering pula menjadi pendengar bagi peserta didiknya, demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, agar komunikasi dapat menjadi kebutuhan peserta didik untuk berkembang, perlu dibuat bentuk komunikasi yang menarik dan tidak membatasi pengembangan diri peserta didik.

3. Komunikasi Edukatif

Seperti diketahui, bahwa dari percakapan (salah satu bentuk komunikasi) peserta didik memperoleh pengetahuan, yang selanjutnya dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Menurut Sardiman (2004: 1) dengan membangun dan mengembangkan pengetahuannya sendiri berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki dan diperoleh dari hasil komunikasi, maka peserta didik mampu membangun struktur kognitif baru yang dapat menjadi dasar tindakan yang akan dilakukan. Bila hal ini dapat dilakukan oleh setiap peserta didik, maka pengetahuan yang mereka miliki bukan hanya sekedar *school knowledges*, tetapi menjadi *inner knowledges* yang dapat ditunjukkan dalam bentuk *action knowledges*. Hal ini hanya dapat terjadi jika komunikasi yang berlangsung dalam pembelajaran merupakan komunikasi edukatif.

Komunikasi edukatif yang baik sangat penting diciptakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan sekaligus peserta didik dapat membangun dan mengembangkan dirinya sendiri. Hal ini dapat dimulai dengan memberikan kebebasan peserta didik untuk bertanya, menjawab, dan mengekspresikan ide dan perasaan kepada pendidik, baik di dalam maupun di luar kelas. Reber (1988: 98) menyatakan pendidik harus selalu siap sewaktu-waktu dibutuhkan peserta didiknya, empatik, responsif, penuh pengertian terhadap emosi dan perasaan peserta

didik. Rasa empatik, responsif, dan penuh pengertian tersebut dapat ditunjukkan pendidik melalui komunikasi yang baik kepada peserta didiknya.

Komunikasi edukatif bukan merupakan bagian dari komunikasi massa, karena komunikasi massa (*mass communication*) adalah proses yang dipakai komunikator massa untuk mengirimkan pesan mereka kepada audien massa yang jumlahnya ribuan bahkan jutaan orang (John Vivian, 2008: 450-451). Werner & James (2001: 3) menyatakan komunikasi massa mencakup sebagian keterampilan, sebagian seni, dan sebagian ilmu. Sedangkan Devito (1978) menyatakan komunikasi massa merupakan komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Jadi, komunikasi massa ditujukan bukan hanya satu atau beberapa individu tetapi kepada sejumlah populasi dari berbagai kelompok.

Dengan demikian komunikasi edukatif bukan merupakan bentuk sempit dari komunikasi massa, karena jika ditinjau dari jumlah populasi yang terdiri dari peserta didik yang hanya puluhan, tidak tepat dikatakan sebagai komunikasi massa. Pemberian istilah komunikasi edukatif lebih tepat, karena tujuan dari pembicaraan dalam proses pembelajaran adalah untuk menyampaikan konsep-konsep atau informasi yang harus dipahami dan dikuasai audien (peserta didik). Lagipula dalam pembelajaran seorang pendidik tidak menggalang suatu kekuatan suara agar peserta didik selalu mengikuti apapun persis seperti yang disampaikannya, tetapi terjadi komunikasi timbal balik lewat diskusi dan tanya jawab selama proses pembelajaran berlangsung.

4. Kiat Sukses Berbicara di depan Peserta Didik

Berbicara di depan peserta didik adalah kegiatan yang selalu menyertai seseorang yang bekerja di bidang yang berkaitan dengan pendidikan. Oleh karena itu penting bagi pendidik untuk memiliki kompetensi berbicara di depan peserta didik agar dapat mendukung kelancaraan tugasnya. Berbicara dengan satu dua orang hal yang mudah, tetapi berbicara di depan puluhan orang perlu kiat-kiat khusus untuk melakukannya.

Ketika kita berbicara di depan banyak orang, maka setiap kata dan setiap kalimat harus tersusun dengan baik dengan alur berpikir yang benar dan sistematis. Pikiran yang jernih, *mood* (suasana hati) yang baik, dan kepiawaian merangkai kalimat merupakan modal utama seorang pendidik dapat berbicara lancar dan berhasil di depan peserta didik. Selain itu juga diperlukan kecerdasan berpikir dan kecekatan menalar agar dapat memberikan argumen-argumen jitu dan meyakinkan kepada peserta didik. Pada kenyataannya, sebagian besar pendidik tidak dibekali cara berbicara yang baik dan menarik, walaupun ada karena bakat yang memang sudah dibawa dari sebelum ia menjadi seorang pendidik.

Seperti diketahui, cikal bakal ilmu komunikasi adalah retorika, yaitu seni bicara yang menekankan pada kemampuan berpidato, dimana tujuan utamanya khalayak bisa tertarik perhatiannya dan terbujuk (Onong Uchjana Effendy, 2007: 53). Ada beberapa orang yang mengartikan retorika sebagai *public speaking* atau pidato di depan umum.

Berkaitan dengan hal itu, maka jika kita ingin menjadi pendidik yang handal dan sukses dalam menjalankan tugas mendidik, selain bakat, juga dapat dikembangkan dengan berlatih terus-menerus, karena “jam terbang” yang tinggi sangat mempengaruhi bagaimana seorang pendidik dapat hebat di depan kelas.

Sebelum kita berbicara di depan kelas, maka syarat utama yang harus dimiliki adalah menciptakan citra diri yang positif pada diri kita. Ada enam karakteristik citra diri positif yang harus dikembangkan (James K. Van Fleet, 2001 : 14 – 15), yaitu :

a. Memiliki rasa percaya diri yang kuat

Rasa percaya diri perlu selalu dipupuk dan dikembangkan dalam diri seorang pendidik agar ketika di depan kelas dapat tampil prima dan baik. Ketika akan tampil, usahakan untuk percaya diri pada kemampuan dan persiapan yang telah kita lakukan. Katakan dalam diri “aku lebih tahu dan lebih dahulu tahu daripada peserta didik yang ada di hadapanku” dan katakan “aku pasti dapat menjelaskan apapun yang akan ditanyakan peserta didik, karena aku sudah belajar”. Dengan cara demikian percaya diri akan terbentuk dan tidak akan “demam panggung”. Namun demikian *over* percaya diri tidak boleh ada dalam

diri kita ketika mengajar, karena berakibat riak dan sombong dan selalu “*under estimate*” pada peserta didik. Hal ini berbahaya, seperti menggali lubang sendiri, karena tidak selamanya kita “tahu segalanya”.

b. Berorientasi pada ambisi dan sasaran

Ada pendapat yang mengatakan orang yang berambisi berbahaya, tetapi sebenarnya tidak demikian, tergantung ambisi yang seperti apa yang diciptakan dalam pikiran dan hati kita. Orang tanpa ambisi tidak akan pernah maju, karena selalu menyerah pada keadaan dan “*nrimo*”. Jadi adanya ambisi dapat memotivasi seseorang untuk maju dan meraih sasaran yang akan dituju (cita-cita). Dengan kata lain, jangan pernah menjadi golongan “*minimalis*” yang hanya dapat berkata “*bisaku ya hanya ini*”, tetapi jangan pula jadi kelompok “*idealis*” yang semuanya serba *perfect*. Sebaik-baiknya orang adalah yang di tengah-tengah, maju sesuai dengan kemampuan disertai ikhtiar/usaha, semangat untuk mencapai, dan diiringi doa. Dalam hubungannya dengan kemampuan berbicara di depan kelas, kita harus memiliki ambisi untuk dapat ‘menghipnotis’ peserta didik agar terbawa dengan alur pikir dan ide kita, sehingga mereka bersemangat untuk mendengarkan dan menyimak materi yang kita sampaikan.

c. Terorganisir dengan baik dan efisien

Semua aktivitas akan berhasil baik jika semuanya direncanakan dengan baik pula. Menurut Somerset Maugham (*The Summing UP*, 1957) seseorang yang pikirannya semrawut akan melakukan sesuatu dengan semrawut pula, artinya seseorang yang tidak menuangkan pola pikirnya secara terencana dan terorganisir dengan baik, maka aktivitas yang dilakukan tidak akan berhasil dengan baik dan efisien. Ketika kita akan berbicara di depan kelas perlu diorganisir secara teratur dan baik, mulai dari persiapan segala sesuatu yang berkaitan dengan informasi yang akan disampaikan hingga pada hal-hal yang menunjang kesuksesan berbicara di depan kelas tersebut. Dengan persiapan yang matang menyebabkan hati dan pikiran kita tenang dan itu akan membawa ketenangan pula dalam berbicara di depan anak didik kita.

d. Bersikap “mampu”

Sekali kita melangkah menjadi seorang pendidik yang harus berbicara di depan kelas, maka pantang untuk mundur lagi. Tantangan apapun harus kita jalani, coba, dengan usaha keras, agar kita dapat mengatakan dalam diri kita sendiri bahwa kita memang “mampu”. Sikap “mampu” yang tertanam dalam diri sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan seorang pendidik berbicara di depan kelas. “Demam panggung”, minder, dan rasa takut akan tertepis dengan sendirinya ketika kita merasa mampu mengatasi segalanya dalam suatu komunikasi yang terjadi di kelas.

e. Memiliki kepribadian yang menyenangkan

Sebagai pendidik kita harus percaya bahwa ketika berbicara di depan kelas, kepribadian yang menyenangkan sangat memegang peran utama kesuksesan kita dalam mengajar. Seorang pendidik yang memiliki sifat pemalu, suka menyendiri, penakut, tidak punya selera humor, sulit untuk dapat berhasil dalam komunikasi. Pengalaman menunjukkan seorang pembicara yang jenius akan kalah sukses dalam mempengaruhi *audience* dibandingkan pembicara yang tidak terlalu pandai tetapi mampu memberi selingan “humor ringan” dalam berbicaranya. Dengan kata lain, pembicara atau pendidik yang sukses adalah mereka yang memiliki jiwa *entertain* (menghibur), tidak sekedar *transfer of knowledge* semata.

f. Mampu mengendalikan diri

Seringkali kita melihat seorang pendidik secara emosional menanggapi pertanyaan dari peserta didiknya yang menurutnya seperti menguji atau menjatuhkannya. Namun sikap emosional seperti itu sebenarnya tidak perlu bahkan harus dibuang jauh-jauh, karena akan membawa citra negatif bagi diri peserta didik yang bersangkutan. Sebagai pendidik kita memang wajib untuk mendengarkan dan menanggapi secara baik pertanyaan demi pertanyaan dari peserta didik, apapun isi pertanyaannya. Satu hal yang harus diingat, ketika ada pertanyaan yang memang kita tidak dapat menjawabnya, akan lebih baik kita

katakan secara jujur, bukan malah mengalihkan pertanyaan dengan jawaban yang berbelit-belit dan tidak jelas arahnya.

5. Kemampuan Komunikasi Edukatif Pendidik dalam Penanaman Karakter

Pendidik adalah sosok yang bukan sekedar mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi juga harus dapat menjadi tauladan bagi mereka. Sebenarnya selama ini tanpa disadari semua guru telah menanamkan nilai-nilai yang baik dalam pembentukan karakter anak didiknya, namun kenyataannya banyak peserta didik yang belum memiliki karakter terpuji seperti yang diharapkan. Oleh karena itulah Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan adanya pengintegrasian karakter dalam semua mata pelajaran yang pelaksanaannya di lapangan diserahkan dan menjadi tanggung jawab pendidik.

Seiring dengan hal tersebut, maka dalam pelaksanaannya seorang pendidik dituntut untuk mampu menanamkan karakter kepada anak didiknya dengan strategi dan cara-cara yang baik dan tepat. Salah satu prinsip penanaman karakter bagi peserta didik adalah dilakukan secara aktif dan menyenangkan. Hal ini berarti ketika seorang pendidik akan menanamkan suatu karakter tidak diperkenankan menggunakan cara yang dapat membuat peserta didik merasa ditekan atau dipaksa.

Cara yang tepat adalah dengan menerapkan komunikasi edukatif, sebab melalui komunikasi edukatif peserta didik tidak merasa digurui, terlihat guru memiliki rasa empatik terhadap mereka, dibungkus dengan kemasan bahasa edukatif yang dapat menenangkan batin mereka, sehingga perubahan karakter terjadi tidak serta merta melainkan melalui proses tahap demi tahap hingga terbentuk karakter yang membudaya.

Sebagai contoh, ketika akan menanamkan karakter kejujuran dalam situasi ujian, maka jika pendidik tersebut memiliki kemampuan komunikasi edukatif tidak akan menanamkan dengan cara mempermalukan peserta didik di hadapan teman-temannya, tetapi cukup dengan cara yang santun, misalnya dengan memanggil nama, memindah tempat duduk, memanggil setelah ujian usai, atau

yang ekstrim meminta keluar tetapi secara diam-diam. Dengan cara demikian justru peserta didik akan merasa salah dan akan memperbaikinya di kemudian hari.

Contoh lain, ketika seorang pendidik akan menanamkan karakter percaya diri, maka dapat digunakan strategi kemampuan komunikasi edukatif berupa pendekatan kepada peserta didik yang kurang percaya diri dengan meminta mereka maju mengerjakan soal atau menjawab pertanyaan yang menurut pemikiran pendidik tersebut mudah, sehingga ketika mereka berhasil mengerjakan muncul percaya dirinya. Suatu saat tanpa dimintapun mereka akan berani unjuk gigi, menjawab dengan lantang atau maju ke depan mengerjakan soal.

Masih banyak contoh yang dapat diterapkan peserta didik ketika akan menanamkan berbagai karakter, seperti kereligiusan, kecerdasan, ketangguhan, kedemokratisan, kepedulian, dan lain-lain. Semuanya tergantung kemampuan pendidik dalam berkomunikasi edukatif. Prinsip komunikasi edukatif yang terpenting adalah pendidik menempatkan peserta didik sebagai sosok yang dihargai, bernilai, dicintai dan dipahami.

PENUTUP

Masalah berbicara adalah masalah selera, kebiasaan, dan preferensi perorangan, namun hal itu merupakan penentu kesuksesan seseorang dalam menyampaikan informasi, ide, atau buah pikirannya. Tugas utama seorang pendidik adalah sebagai penyampai informasi, sehingga kemampuan berbicara dan berkomunikasi memegang peranan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakannya.

Adanya program penanaman karakter yang diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran yang dicanangkan Kementerian Pendidikan Nasional menuntut pendidik untuk memiliki kemampuan komunikasi edukatif, yaitu berkomunikasi dengan menempatkan peserta didik sebagai sosok yang dihargai, bernilai, dicintai, dan dipahami, sehingga proses mendidik berjalan seperti yang diharapkan.

Selain dengan tauladan, kemampuan berbahasa, penggunaan tata bahasa yang benar, dan pemilihan kata yang tepat oleh pendidik sangat diperlukan dalam

penanaman karakter. Pendidik yang baik adalah mereka yang mampu dan berhasil melakukan *transfer of knowledge* sekaligus *transfer of value*. Penanaman nilai (*transfer of value*) jauh lebih sulit dibandingkan *transfer of knowledge*. Oleh karena itu sudah saatnya bagi pendidik memiliki kemampuan komunikasi edukatif, agar harapan dunia pendidikan kita untuk membentuk peserta didik yang berkarakter terpuji segera terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnes, D.. (1975). *From communication to curriculum*. Victoria: Penguin Books Australia Ltd.
- Devito, Joseph A. (1978). *Communicology: An Introduction to the Study of Communi-cation*. New York: harper & Row Publisher.
- James K. Van Fleet. (2001). *Menggali dan Mengembangkan Kekuatan Tersembunyi Di Dalam Diri*. Jakarta : Mitra Utama.
- John Vivian. (2008). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Muhibbin Syah. (2004). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Onong Uchjana Effendy. (2007). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Reber, A. S. (1988). *The penguin dictionary of psychology*. Victoria: Penguin Books Australia Ltd.
- Sardiman, A. M. (2004). *Interaksi dan Motivasi Belajar-mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Suyuti S. Budiharsono. (2003). *Politik Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Trini Prastati dan Prasetya Irawan (2001). *Media sederhana*. Jakarta: Depdiknas.
- Werner, J.S., & James, W.T. (2001). *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group